

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Piyungan merupakan salah satu SD Negeri yang terletak di Kelurahan Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang telah berdiri sejak tahun 1979. Letak SD Piyungan cukup strategis dipinggir jalan, sehingga mudah untuk dijangkau. Berdasarkan data yang diperoleh saat ini SD Piyungan telah terakreditasi A dengan jumlah 512 siswa dan mempunyai 18 kelas, setiap kelas terdiri dari 3 macam kelas yaitu A, B dan C untuk setiap jenjangnya.

Penerimaan siswa di SD Piyungan dilakukan dengan cara seleksi yaitu ujian tertulis dan jika dinyatakan lulus maka akan diterima. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru, cara mengajar didalam kelas bervariasi yaitu dengan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Jam pelajaran dimulai dari pukul 07.00-13.00 WIB, pada hari Senin sampai Kamis. Hari Jumat dan Sabtu jam pelajaran dimulai dari pukul 07.00-13.30 WIB. Ektrakurikuler diadakan setiap hari Kamis diantaranya seperti angklung, melukis, drum band dan menari.

Di SD Piyungan terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib yang ditaati oleh seluruh warga sekolah seperti harus berpakaian sesuai dengan jadwal dan tidak boleh datang terlambat. Kondisi lingkungan di sekolah ini cukup bersih, sekolah ini ditunjang dengan perpustakaan dan ruang kesenian. Di SD Piyungan terdapat 6 kantin dan UKS untuk pertolongan pada siswa jika sakit.

SD Piyungan juga mempunyai beberapa prestasi yang cukup baik didalam bidang akademik dan non akademik seperti menjuarai lomba cerdas cermat (2010) secara berturut-turut selama 3 tahun, masuk dalam 5 besar saat ujian nasional sekecamatan Piyungan dan juga menjuarai beberapa pertandingan dalam bidang olahraga.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI. Dianalisis berdasarkan usia responden saat ini, usia responden saat masuk sekolah, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

Usia responden saat masuk sekolah dan usia responden saat ini disajikan dalam bentuk mean, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan CI 95% pada tabel 4.1. Sedangkan untuk jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel 4.2

Tabel 4.1
Distribusi rata-rata usia responden berdasarkan usia saat masuk dan
usia saat ini kelas V dan VI di SD Piyungan Tahun 2014/2015
(n=86)

	Nilai				
	Mean	SD	Minimum	Maksimum	CI 95%
Usia saat masuk sekolah	7.17	0.46	6.20	7.90	6.92 - 7.20
Usia saat ini	11.07	0.53	10.10	12.90	10.92 - 11.28

Sumber: Data Sekunder, 2015

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi rata-rata usia responden saat masuk SD Piyungan 7.17 tahun dengan standar deviasi 0.46. Usia minimum saat masuk SD Piyungan 6.20 tahun dan maksimum 7.90 tahun dengan CI 95% 6.92- 7.20 tahun. Sedangkan usia responden saat ini rata-rata berusia 11.07 tahun dengan standar deviasi 0.53. Usia minimum saat ini 10.10 dan usia maksimum 12.90 tahun dengan CI 95 % diantara 10.92-11.28. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan tidak ada siswa yang tinggal kelas karena rata-rata peningkatan usia dari saat responden masuk sekolah (Kelas 1 SD) ke usia saat ini adalah 4 tahun (kelas 5 SD).

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin,
pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua
Tahun 2014/2015

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	40	46,5
Perempuan	46	53,4
Pendidikan orang tua		
SD	20	23,2
SMP	23	26,7
SMA Sederajat	25	29,1
Sarjana	18	20,9
Pekerjaan orang tua		
Petani	23	26,7
Buruh	20	23,2
Swasta	9	10,4
Wiraswasta	11	12,7
PNS	13	15,1
TNI	10	11,6

Sumber: Data sekunder, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan (53.4%) dengan tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah SMA (29.1%) dan pekerjaan orang tua didominasi oleh petani yaitu sebanyak (26,7%).

3. Analisis hasil penelitian

a. Analisis univariat

Analisis univariat meliputi intensitas menonton televisi dan prestasi belajar responden di SD Piyungan, disajikan dalam bentuk mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dan CI 95%.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan intensitas menonton televisi
dan prestasi belajar siswa kelas V dan VI di SD Piyungan Tahun
2014/2015

	Mean	SD	Nilai		CI 95%
			Minimum	Maksimum	
Intensitas menonton	1802.22	550.39	750	2760	1583.50-1820.94
Prestasi belajar	80.94	4.80	70.00	97.50	79.90-81.97

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan siswa SD kelas V dan VI di SD Piyungan rata-rata menonton televisi dalam 1 minggu 1802.22 (5 jam), dengan standar deviasi 550.39 (1.52 jam), dan untuk prestasi belajar diperoleh rata-rata nilai 80.94, dengan standar deviasi 4.80. Nilai minimum yang diperoleh siswa SD kelas V dan VI adalah 70 dengan nilai maksimum 97.50 pada CI 95% diantara 79.90-81.97. Berdasarkan penilaian 0-100, prestasi anak sekolah kelas V dan VI di SD Piyungan dikategorikan kedalam nilai A (Djamarah, 2008).

b. Analisis Bivariat

Sebelum melakukan analisis bivariat, peneliti melihat terlebih dahulu apakah data yang diambil berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov Sminov dengan hasil uji dapat dilihat di tabel 4.4

Tabel 4.4 Uji normalitas Kolmogorov Sminov

	Tests of Normality		
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
intensitas menonton televisi	.089	86	.069
prestasi belajar	.120	86	.065

Dari uji *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai p untuk intensitas menonton televisi 0.069 dan nilai p untuk prestasi belajar anak 0.065. Oleh karena nilai $p > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan kedua kelompok data terdistribusi normal, sehingga akan dilakukan uji *Pearson Product Moment* dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Distribusi rata-rata intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak sekolah kelas V dan VI di SD Piyungan Tahun 2014/2015 (n=86)

Variabel	Mean	SD	SE	p value	r
Intensitas menonton televisi	1802.22	550.39	101.98	0.038	-0.125
Prestasi belajar	0.94	4.80	0.60		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui siswa kelas V dan VI di SD Piyungan rata-rata intensitas menonton televisi dalam 1 minggu adalah sebesar 1802.22' (5 jam) mendapatkan rata-rata nilai 80.94 pada p value $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak sekolah kelas V dan VI di SD Piyungan dengan koefisien korelasi -0.125 yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Hal ini berarti semakin lama waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi maka prestasi belajar anak semakin menurun.

B. Pembahasan

1. Intensitas menonton televisi

Intensitas merupakan tingkatan atau ukuran tingkatan. Ukuran disini untuk menentukan seberapa sering anak dalam menonton televisi. Pada penelitian ini dilakukan dengan membuat jadwal acara yang ditonton anak dalam 1 minggu dan waktu yang digunakan untuk menonton acara tersebut. Hasil yang didapat rata-rata waktu yang digunakan siswa di SD Piyungan untuk menonton adalah

1802.22 (5 jam) dengan waktu yang paling sedikit 750.00 (2.08 jam) dan waktu yang paling banyak 2760.00 (7.66 jam). Tayangan yang paling disukai anak yaitu Baalver (ANTV) dengan rata-rata waktu anak menonton tayangan tersebut sampai selesai selama 120' (2 jam), Laptop Si Unyil (Trans 7) selama 30' dan Si Bolang (Trans 7) selama 30'. Program tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak sehingga ilmu anak akan bertambah. Namun di malam hari rata-rata anak menonton acara Samson dan Dahlia (SCTV) selama 60' (1 jam), padahal pada jam tersebut anak seharusnya belajar. Media televisi mempunyai sifat persuasif terhadap anak, sehingga anak lebih tertarik menonton televisi daripada belajar. Hal itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya (Darwanto, 2007).

Morrisan (2010) menyatakan sebaiknya anak menonton televisi tidak lebih dari tiga jam dalam sehari, karena jika anak terpapar terlalu lama oleh televisi maka dapat menyebabkan anak menjadi pasif, berpengaruh terhadap kesehatan dan kognitif anak tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Patimah (2010) yang menunjukkan adanya hubungan antara intensitas menonton televisi terhadap prestasi anak pada mata pelajaran Agama Islam di SD Nogobangsari Depok dengan keeratan hubungan yang lemah. Pada penelitian ini didapatkan hasil anak dalam menonton televisi tergolong tinggi namun nilai untuk pelajaran Agama Islam masih tergolong baik.

Televisi membawa dampak yang positif dan negatif terhadap anak (Arsyad, 2010). Dampak positif tersebut diantaranya menambah ilmu pengetahuan sehingga wawasan anak bertambah (Darwanto, 2007). Sedangkan dampak negatif dalam menonton televisi dapat mengalihkan terhadap kewajibannya untuk belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi (Santock, 2009). Orang tua hendaknya mendampingi anak saat menonton televisi, agar dapat mengontrol anak saat menonton televisi dan mengetahui tayangan yang sesuai dengan perkembangan anak (Badjuri, 2010). Tayangan televisi saat ini banyak yang tidak mendidik anak, seperti adegan kekerasan dan kejahatan dalam acara *Tom and Jerry* (Global TV) berupa film kartun namun ada beberapa adegan kekerasan didalamnya seperti memukul dan menendang, sehingga jika tidak

adanya pengawasan dari orang tua, anak akan mudah meniru apa yang ditonton (Fachir, 2006).

Selain itu, televisi juga membawa dampak konsumtif bagi penonton. Iklan yang ditayangkan di televisi menarik penonton untuk memilikinya (Masjidi, 2008).

2. Prestasi belajar

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata dari 86 siswa yaitu 80.94 dengan nilai minimal 70 dan nilai maksimal 97.50. Menurut Slameto (2010) Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal terdiri dari faktor kesehatan, psikologis, dan kematangan. Selain itu, juga ada faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan ekonomi orang tua. Faktor jasmani salah satunya faktor kesehatan. Pada penelitian ini kesehatan dapat dilihat dari absensi siswa mayoritas tingkat kehadiran siswa baik, hanya 3-5 siswa yang tidak masuk sekolah. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang itu terganggu, karena menyebabkan kurang bersemangat, mudah pusing dan mengantuk (Hidayat, 2009).

Faktor psikologis dalam penelitian ini dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa yang menunjukkan nilai yang baik. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar, perasaan senang ketika belajar menunjukkan minat (Saefullah, 2012).

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor kematangan, kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang. Dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan suatu kegiatan yang baru. Kematangan bukan berarti anak dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara terus-menerus sehingga diperlukan suatu latihan-latihan dan pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2005) yang menyatakan bahwa semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan pemahaman seseorang akan semakin bertambah. Apabila dilihat pada tabel 4.1 usia anak saat masuk sekolah diketahui bahwa nilai mean 7.17 tahun, standar deviasi 0.46, usia

minimum 6.20 tahun, usia maksimum 7.90 tahun dan CI 95% 6.92- 7.20. Dengan adanya kematangan pada anak, maka anak akan lebih siap dalam menerima pelajaran. Kesiapan adalah kesediaan seseorang dalam memberikan respon atau beraksi (Slameto, 2010).

Selain itu, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan keluarga diantaranya adalah hubungan yang harmonis antara keluarga, perhatian dari orang tua, lingkungan yang cukup tenang, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai seperti meja, kursi, penerangan, buku-buku yang lain. Orang tua akan berusaha memenuhi kebutuhan anak, meskipun pekerjaan orang tua didominasi oleh petani 26,7% tetapi sebagian besar pendidikan orang tua mereka SMA sederajat 29,1 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang, dan mempermudah dalam menerima informasi.

Menurut Hidayat (2009), prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu salah satunya yaitu faktor sekolah, karena sepertiga waktu anak dihabiskan disekolah. Fasilitas pendukung seperti gedung, perpustakaan, cara penyajian pelajaran dan kurikulum sudah baik dan memadai sudah dimiliki SD Piyungan. Peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh warga sekolah juga sudah ada agar semua warga sekolah disiplin. Selain itu, faktor dalam keluarga juga dapat dapat mempengaruhi belajar siswa, dimana jika dalam keluarga tersebut menyenangkan, penuh kehangatan akan memberikan motivasi terhadap anak untuk belajar tetapi jika sebaliknya akan menyebabkan anak kurang bersemangat dalam belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasinya (Saefullah, 2012).

3. Hubungan intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak

Hasil analisis bivariabel dengan uji *pearson product moment* antara variabel intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak diperoleh p value < 0.05 yang artinya ada hubungan antara intensitas menonton televisi

terhadap prestasi belajar anak sekolah di SD Piyungan. Keeratan hubungan intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak sekolah di SD Piyungan, lemah dengan nilai $r = -0,125$. Hal ini menyatakan bahwa intensitas menonton televisi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, karena masih banyak faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak seperti lingkungan, psikologi, dan faktor pendekatan belajar. Penelitian yang dilakukan Deniarti (2012) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak dengan $p \text{ value} < 0.05$. Intensitas menonton televisi bukan merupakan satu-satunya penyebab prestasi anak menurun, namun ada penyebab lain seperti adanya kegiatan anak yang begitu padat disekolah sehingga saat anak dirumah memilih untuk menonton televisi untuk mendapatkan hiburan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nugraha (2012), dimana hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara aktivitas menonton televisi dengan prestasi belajar ($p=0,307$), sedangkan untuk intensitas bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa didapatkan hubungan signifikan dengan arah positif ($p=0,045$). Dalam penelitian ini intensitas bimbingan orang tua dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, karena dengan adanya bimbingan dan pendampingan orang tua dapat membantu anak saat mengalami kesulitan dalam belajar. Namun intensitas menonton televisi tidak berpengaruh, dalam hal ini tidak semua anak suka menonton televisi.

c. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti mengalami kesulitan saat menentukan waktu untuk mengumpulkan anak kelas V dan VI, dan dapat dilakukan setelah ada waktu luang yaitu saat guru ada rapat.
2. Penilaian intensitas menonton televisi yang dilakukan dalam penelitian ini hanya melihat dari jadwal acara yang ditonton anak dan waktu yang digunakan dalam penilaian intensitas menonton televisi sehari untuk melihat

acara tersebut dengan menggunakan kuesioner, sehingga tidak diketahui secara langsung waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA